

Peningkatkan Keaktifan Kelas VI Sekolah Dasar Muatan IPA Menggunakan Model PBL dengan Strategi *Peer Lesson*

Sinta Nuriya^{1*}, Rosidah Aliim Hidayat^{2*}, Erna Sri Kurniawati^{3*}

¹ Sinta Nuriya, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

² Rosidah Aliim Hidayat, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

³ Erna Sri Kurniawati, SD Negeri Tamansari 3, Indonesia

*email: ppg.sintanuriya07@program.belajar.id

Abstrak: Pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika dalam kegiatan pembelajaran semua peserta didik terlibat aktif. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh model dan strategi pembelajaran yang diterapkan didalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *peer lesson* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3 Yogyakarta pada muatan IPA. 2) Mendeskripsikan meningkatkan keaktifan peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3 Yogyakarta pada muatan IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *peer lesson*. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kurrt Lewin yang diadopsi oleh Arikunto. Penelitian ini dilakukan 2 siklus, dan setiap siklus dilaksanakan dua pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3 Yogyakarta yang berjumlah 27 yang dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Objek penelitian ini yaitu keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan strategi *peer lesson*. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan observasi, angket kuisioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitaian ini yaitu menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *peer lesson* pada keaktifan belajar peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3. Hal ini dibuktikan dari presentase antara siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan yang signifikan. Presentase pada siklus I yaitu 64,75% kemudian setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 85,75%.

Kata Kunci: Keaktifan, Pembelajaran IPA, Model *Problem Based Learning* (PBL), Strategi *Peer Lesson*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditunjukkan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh (Sujana, 2019 : 2). Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untu memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan peserta didik selaras dengan dunianya. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk semua orang dan siapapun berhak mendapat pendidikan. Ki Hadjar Dewantara mengajarkan bahwa setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah. Untuk menumbuhkan keaktifan belajar didalam kelas, guru dapat menerapkan merdeka belajar sesuai dengan ajaran Tamansiswa. Merdeka belajar adalah mandiri, tidak ada paksaan, tidak ada hukuman, bebas berpendapat, menjawab, dan mengeksplor gaya belajar sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka seorang guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang memerdekakan dan merangsang berpikir kritis peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 475**

Sinta Nuriya, Rosidah Aliim Hidayat, & Erna Sri Kurniawati

Menurut Trianto (2007: 99) ilmu pengetahuan alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Menurut Samatowa (2006:2) IPA merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Lebih lanjut, Samatowa (2006:65) mengatakan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, konsep yang terorganisasi tentang alam sekitarnya yang diperoleh dari pengujian pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah seperti penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan. Pembelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dan segala isinya serta peristiwa dan gejala-gejala yang terjadi di alam. Dalam pembelajaran IPA memiliki unsur yaitu proses, produk, dan pengembangan sikap ilmiah yang saling berkaitan. IPA merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat belajar IPA yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memberikan pengalaman langsung, meningkatkan pemahaman dan kecerdasan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan belajar adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik, salah satunya problem Based Learning (PBL).

Model pembelajaran PBL merupakan pembelajaran yang berbasis masalah, aktivitas pembelajarannya diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model ini memiliki sejumlah rangkaian aktivitas kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan peserta didik, model ini tidak mengharapkan peserta didik hanya sekedar mendengar, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, tetapi melalui model ini siswa dapat aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, serta mengolah data serta menyimpulkan (Hamdayama, 2014: 209). Sedangkan menurut Menurut Anugraheni, I. (2018:11) model pembelajaran Problem Based Learning atau model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Menurut Dayeni, Irawati, dan Yennita (2017:34-35) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) ada 5 langkah, yaitu (1) Orientasi masalah peserta didik dalam guru akan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan yang berhubungan seputar materi atau topik yang telah ditentukan, (2) Peserta didik diorganisir untuk belajar artinya guru membantu peserta didik mendefinisikan tugas atau mengorganisasikan tugas belajarnya. (3) Membimbing peserta didik dalam mencari atau mengumpulkan informasinya sendiri yang didapatkan melalui pengalaman. (4) Menyajikan karyanya atau mempresentasikan karya yang telah dibuat oleh peserta didik. (5) Masalah dianalisis dan dievaluasi melalui refleksi dari guru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parimpasa, A., & Yustinus, S. (2018) berjudul *"Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Model Problem Based Learning di Kelas 5 SD"*. Model pembelajaran Problem Based Learning membantu guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif. Guru juga menjadi lebih kreatif dan inovatif

dalam mengelola pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif dan termotivasi dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Sanjaya (2009:220-221) kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yaitu 1) PBL merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami Pelajaran, 2) PBL dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru, 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, 4) PBL bisa memperlihatkan kepada siswa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja, 5) PBL dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh peserta didik, 6) PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, 7) PBL dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, 8) PBL dapat mengembangkan minat siswa untuk belajar secara terusmenerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. Sedangkan kelemahan model pembelajaran PBL yaitu 1) Peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) Keberhasilan model pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dari pembelajaran dikelas. Guru dapat menerapkan strategi *peer lesson* (tutor sebaya) dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menurut Silberman (2007: 173) strategi *peer lesson* merupakan strategi yang mengembangkan "peer teaching" didalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar para peserta didik sebagai anggota kelas. Pada strategi ini, guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka, sehingga peserta didik akan merasa lebih semangat dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arinda, L. D., Darsono, D., & Fiantik, F. R. (2017) berjudul "*Penerapan Strategi Pembelajaran Peer Lesson untuk Peningkatan Keaktifan Siswa SMP Pokok Bahasan Lingkaran*". Peningkatan keaktifan pada siswa SMP selama penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* di dalam kelas diperoleh dengan kriteria cukup baik dengan perolehan nilai rata-rata peningkatan keaktifan yaitu 61,62%. Peningkatan keaktifan siswa ini dapat dilihat dari meningkatnya siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perbaikan cara mengajar dan penyampaian bahan ajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar yang dilakukan siswa.

Penerapan strategi *peer lesson* memiliki beberapa tahapan. Menurut Hisyam Zaini, dkk (2008: 62-63) Adapun langkah-langkahnya penerapan strategi *peer lesson* yaitu 1) Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil sebanyak segmen materi yang akan disampaikan, 2) Masing-masing kelompok kecil yang diberi tugas untuk mempelajari satu topik materi kemudian mengajarkan kepada kelompok lain topik-topik yang akan diberikan harus yang saling berhubungan, 3) Minta setiap kelompok menyiapkan strategi untuk menyiapkan materi kepada teman-teman sekelas. sarankan kepada mereka untuk tidak menggunakan metode

ceramah atau seperti membaca laporan, 4) Buat saran, 5) Memberi kesempatan kepada yang lain bertanya, 6) Memberi mereka waktu yang cukup untuk persiapan baik didalam maupun diluar kelas, 7) Setiap kelompok menyampaikan materi sesuai tugas yang telah diberikan, 8) Setelah semua kelompok melaksanakan tugas, beri kesimpulan dan klarifikasi sekiranya ada yang perlu diluruskan dari pemahaman peserta didik.

Pembelajaran IPA dapat dikatakan berhasil jika dalam kegiatan pembelajaran semua peserta didik terlibat aktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2023, peserta didik kelas VI SD Negeri Tamansari 3 Yogyakarta belum menunjukkan keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik masih terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran, seperti tidak bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dikuasai, tidak merespon pertanyaan, tidak ikut dalam pengerjaan tugas kelompok, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan oleh model dan strategi pembelajaran yang kurang sesuai untuk diterapkan didalam kelas VI SD Negeri Tamansari 3 Yogyakarta.

Berdasarkan uraian diatas, maka dibutuhkan model dan strategi pembelajaran untuk menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik didalam kelas. Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas VI SDN Tamansari 3 Yogyakarta pada Muatan IPA Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Strategi *Peer Lesson*".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berbentuk kolaborasi dan jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan presentase. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai di dengan tempat dari perlakuan yang diberikan kepada subjek tindakan (Arikunto 2014). Menurut Kurt Lewin (dalam Arikunto, 2014) menyebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dikelas VI SDN Tamansari 3 Yogyakarta pada muatan IPA. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VI dengan jumlah 27 yang terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan observasi, angket (kuisisioner), dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dalam hal ini keaktifan belajar peserta didik diukur dengan menggunakan observasi. Dengan demikian, analisis data yang digunakan adalah: 1) analisis data kualitatif dan 2) analisis data kuantitatif.

Keaktifan belajar peserta didik dapat diukur dengan membandingkan keaktifan belajar siklus I dan siklus II. Menurut Anas Sudijono (2008:43) berpendapat bahwa untuk menghitung persentase ketuntasan belajar yang telah dicapai oleh peserta didik digunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka Persentase

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 478

Sinta Nuriya, Rosidah Aliim Hidayat, & Erna Sri Kurniawati

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan dan pengukuran tersebut diproses dengan cara dijumlah dan dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan sehingga diperoleh persentase.

Presentase Keberhasilan (%)	Kriteria
91%-100%	Sangat baik
81%-90%	Baik
65%-80%	Cukup
50%-64%	Kurang
25%-49%	Rendah
0%-24%	Gagal

Tabel 1 Analisis Data Kuantitatif
Arikunto dalam Katharina Poe (2020:21)

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada muatan IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *Peer Lesson*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan dua pertemuan setiap siklus. Berikut merupakan hasil pengamatan siklus I.

1. Siklus I

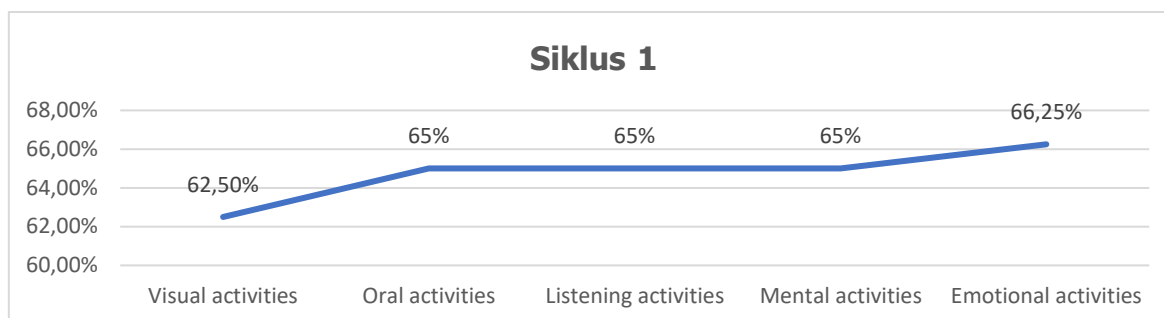
Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran pada muatan IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *Peer Lesson*. Pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2.

Aktivitas	Pertemuan		Rata-rata	Kategori
	I	II		
<i>Visual activities</i>	55%	70%	62,5%	Kurang
<i>Oral activities</i>	60%	70%	65%	Kurang
<i>Listening activities</i>	60%	70%	65%	Kurang
<i>Mental activities</i>	55%	75%	65%	Kurang
<i>Emotional activities</i>	60%	72,5%	66,25%	Kurang
Rata-rata Siklus I				64,75%

Tabel 2 keaktifan belajar pada siklus I

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 479**

Sinta Nuriya, Rosidah Aliim Hidayat, & Erna Sri Kurniawati



Gambar 1 diagram garis keaktifan belajar pada siklus I

Keterangan:

<i>Visual activities</i>	Peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru
<i>Oral activities</i>	Peserta didik mengajukan pertanyaan, diskusi, memberi pendapat dan saran
<i>Listening activities</i>	Peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi.
<i>Mental activities</i>	Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan
<i>Emotional activities</i>	Peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat

Berdasarkan hasil data pengamatan keaktifan belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus I pada pertemuan pertama yaitu *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 55%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 60%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 60%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan) sebesar 55 %, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat) sebesar 60%. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan pada setiap descriptor, yaitu *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 70%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 70%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 70%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan) sebesar 75%, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat) sebesar 72,5%. Rata-rata keaktifan belajar peserta didik yaitu 64,75% menunjukkan kategori kurang dengan *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 62,5%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 65%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 65%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan)

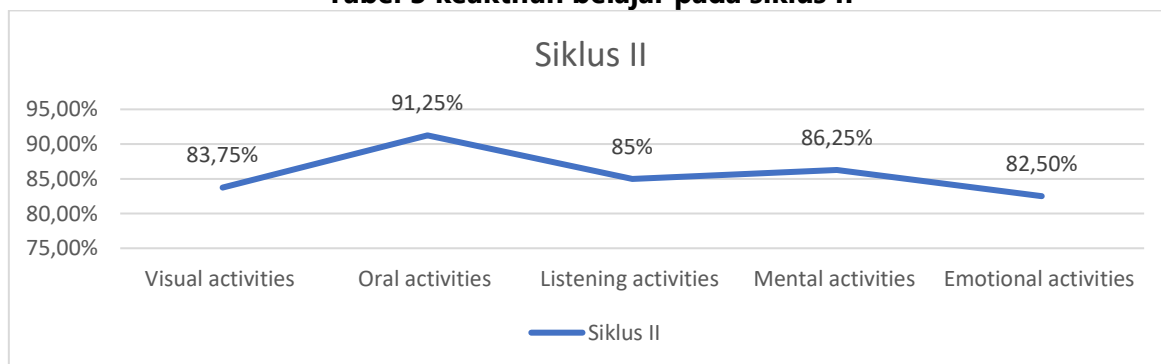
sebesar 65%, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat) sebesar 66,25%.

2. Siklus II

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan keaktifan belajar peserta didik pada muatan IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *Peer Lesson*. Berikut adalah penjelasan hasil dari pengamatan siklus II.

Aktivitas	Pertemuan		Rata-rata	Kategori
	I	II		
<i>Visual activities</i>	80%	87,5%	83,75%	Baik
<i>Oral activities</i>	87,5%	95%	91,25%	Sangat Baik
<i>Listening activities</i>	82,5%	87,5%	85%	Baik
<i>Mental activities</i>	85%	87,5%	86,25%	Baik
<i>Emotional activities</i>	82,5%	82,5%	82,5%	Baik
Rata-rata Siklus I				85,75%

Tabel 3 keaktifan belajar pada siklus II



Gambar 2 diagram garis keaktifan belajar pada siklus II

Berdasarkan hasil data pengamatan keaktifan belajar peserta didik selama mengikuti pembelajaran selama siklus II pada pertemuan pertama yaitu deskriptor *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 80%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 87,5%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 82,5%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan) sebesar 85 %, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat) sebesar 82,5%. Sedangkan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan pada setiap descriptor, yaitu *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 87,5%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 95%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 87,5%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan) sebesar 87,5%, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam

meyampaikan pendapat) sebesar 82,5%. Rata-rata pada siklus II yaitu 85,75% dengan kateogore "Baik" menunjukkan bahwa deskriptor *Visual activities* (peserta didik membaca dan memperhatikan penjelasan guru) sebesar 83,75%, *Oral activities* (peserta didik mengajukan pertanyaan, berdiskusi, memberi pendapat dan saran) sebesar 91,25%, *Listening activities* (peserta didik mendengarkan penjelasan guru, percakapan, dan diskusi) sebesar 85%, *Mental activities* (Peserta didik menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan) sebesar 86,25%, dan *Emotional activities* (peserta didik bersemangat, berani dalam menyampaikan pendapat) sebesar 82,5%.

Hasil tindakan setiap siklus yang mengalami peningkatan merupakan bukti keberhasilan penerapan model Problem Based Learning dengan strategi *peer lesson* pada proses pembelajaran. Data yang diperoleh dari siklus I menunjukkan presentase sebesar 64,75% dengan kriteria "Kurang". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan belum memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal dengan presentase minimal 75% dengan kriteria "Cukup" maka penelitian dilanjutkan di siklus II. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan presentase sebesar 85,75% dengan kriteria "Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal yaitu mencapai presentase minimal 80% dengan kriteria "Baik". Maka dari itu penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 3 menunjukkan terjadinya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *Peer Lesson*. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan strategi *Peer Lesson* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keaktifan didalam proses kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto dalam Nurwahidah (2021:56) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) akan membuat peserta didik terbiasa menghadapi masalah dan tertantang untuk menyelesaikan masalah baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (real word). Lebih lanjut Atmojo dalam Nurwahidah (2021:56) menegaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) menggunakan pembelajaran dengan eksplorasi lingkungan yang digunakan berupa pengalaman kesaharian peserta didik sehingga dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berpikir. Selain itu, Sulistyarini & Santoso dalam Nurwahidah (2021:56) menyatakan bahwa lingkungan belajar dengan Problem Based Learning (PBL) bersifat terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan peran aktif peserta didik. Data dari hasil siklus II memiliki presentase sebesar 85,75% dengan kriteria "Baik". Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan sudah memenuhi indikator keberhasilan klasikal yaitu keaktifan belajar peserta didik telah mencapai presentase minimal 75% dengan kriteria "Baik". Sehingga Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dihentikan pada siklus II.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Arinda, L. D., Darsono, D., & Fiantik, F. R. (2017) dalam penelitiannya menunjukkan selama penerapan strategi pembelajaran *peer lesson* di dalam kelas diperoleh dengan kriteria cukup baik dengan perolehan nilai rata-rata peningkatan keaktifan yaitu 61,62%. Peningkatan keaktifan siswa ini dapat dilihat dari meningkatnya siswa yang aktif dalam menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menanggapi pendapat orang lain, terlibat dalam kegiatan penyelesaian masalah aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perbaikan

cara mengajar dan penyampaian bahan ajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Perubahan ini akan membawa pengaruh dalam pembelajaran matematika yaitu siswa terlihat lebih aktif. Siswa dalam presentasi lebih aktif dan banyak siswa yang bertanya dari pada sebelumnya. Keaktifan siswa dalam menanggapi pendapat orang lain juga lebih aktif hal ini terbukti dari hasil observasi. Pada presentasi keaktifan siswa dalam diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi juga sudah lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas Vi SDN Tamansari 3 Yogyakarta Pada Muatan Ipa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dengan Strategi *Peer Lesson*” maka kesimpulannya antara lain sebagai berikut:

1. Gambaran keaktifan belajar pada siklus I menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *strategi peer lesson* pada muatan IPA memiliki presentase 64,75% dengan kriteria “kurang”.
2. Setelah dilakukan tindakan siklus II, keaktifan belajar peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3 naik dengan rata-rata 85,75% kriteria “baik”. Oleh karena itu, penelitian diberhentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator keberhasilan dengan presentase minimal 75% dengan kriteria “cukup”.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *strategi peer lesson* pada keaktifan belajar peserta didik kelas VI SDN Tamansari 3. Hal ini dibuktikan dari presentase antara siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan yang signifikan. Presentase pada siklus I yaitu 64,75% kemudian setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 85,75%.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, I. (2018). Meta Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9-18. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/789/pdf>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinda, L. D., Darsono, D., & Fiantik, F. R. (2017, July). Penerapan Strategi Pembelajaran Peer Lesson untuk Peningkatan Keaktifan Siswa SMP Pokok Bahasan Lingkaran. In *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islami*, 1(1): 65-69. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/38/10>
- Dayeni, Fitri, Sri Irawati, And Yennita Yennita. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi* 1 (1): 28–35. <https://ejournal.unib.ac.id/jppb/article/view/3158/1604>
- Dewi, Sari, Sumarmi Sumarmi, And Ach Amirudin. 2016. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V SDN Tangkil 01 Wlingi. *Jurnal Pendidikan-Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1 (3): 281–288. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/8729/4196>

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 483**

Sinta Nuriya, Rosidah Aliim Hidayat, & Erna Sri Kurniawati

- Hamdayama, Jumanta. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hisyam Zaini. (2008). *Strategi pembelajaran aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Mungzilina, A. K., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 184-195. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/209/431>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz Pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 147. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/2645/1924>
- Parimpasa, A., & Yustinus, S. (2018). PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS 5 SD. *Didaktika Dwija Indria*, 6(2). <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/11869/8489>
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Sriyanto, S. (2019). Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Kelas XI TB 1 SMK Negeri 1 Bancak Kabupaten Semarang. *Jurnal Artefak*. 3(1), 17-28. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/1106/pdf>
- Sudiran., & Ridwan. A.S. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: TSmart.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I.W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://www.ejournal.ihtn.ac.id/index.php/AW/article/view/927/806>
- Trianto. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tursinawati. (2016). Penugasan Konsep Hakikat Sains dalam Pelaksanaan Percobaan pada Pembelajaran IPA di SDN Kota Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. (Vol.2, No.4). Hlm. 72-84.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1700-1708.
- Wibowo, N. (2016). Upaya peningkatan keaktifan siswa melalui pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139. <https://journal.uny.ac.id/index.php/elinvo/article/view/10621/8996>